



## PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-ANAK TERHADAP AGRESI SISWA KEPADA GURU

Fitri Lestari Issom\*

Febi Damayanti\*\*

\*Universitas Negeri Jakarta

\*\*Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.01>

Alamat Korespondensi:

febidamay18@gmail.com

### ABSTRACT

*This research was conducted to find out the influence of parent-children interpersonal communication on student aggression to the teacher. This research used quantitative research method and the data are processed by using the regression analysis method. The population of this research are adolescent who studied in junior high school, senior high school, and vocational high school. The sample of this research are 360 students from junior high school, senior high school, and vocational high school in Central Jakarta. The instrument of this research is "The Aggression Questionnaire" which has been modified to devoted measuring student aggression to the teacher. Then, using the interpersonal communication scale to measure parent-children interpersonal communication. The result of this research shows that there are 4.4% of negative influence of interpersonal communication on students aggression to the teacher. It means that the more parent-children interpersonal communication happens, the more student aggression to the teacher decreases, and vice versa.*

*Keyword: interpersonal communication, aggression, students.*

### 1. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat dimana anak dididik untuk memiliki pengetahuan dan karakter moral yang dibutuhkan dalam kehidupan. Proses belajar mengajar dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya di dalam ruangan kelas. Sebagai siswa, seorang anak sudah sewajarnya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, menaati peraturan di sekolah, dan menghormati guru-gurunya, segala hal tersebut dibutuhkan dalam membentuk anak yang memiliki pengetahuan dan berkarakter yang baik, namun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang mengabaikan peraturan-peraturan dan tidak menghormati gurunya. Salah satu pelanggaran besar yang sedang ramai adalah kekerasan di sekolah. Menurut data KPAI di tahun 2018 jumlah kasus kekerasan di bidang pendidikan adalah 161 kasus dengan perincian kasus anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14.3%), kasus anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19.3%), kasus pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25.5%) dan kasus korban kebijakan pendidikan

sebanyak 30 kasus (18.7%). (iNews.id, 2018).

Berdasarkan data yang diberikan di atas, persentase paling besar ditunjukkan oleh kasus pelaku kekerasan dan *bullying* yaitu sebesar 25.5%. Kekerasan ini menjadi kasus yang besar dan nyatanya kekerasan ini tidak hanya kepada sesama siswa, tetapi juga dilakukan oleh siswa kepada gurunya. Salah satu contohnya kasusnya adalah seorang siswa asal Sampang, Madura, Jawa Timur yang memukuli guru keseniannya karena kesal saat ditegur oleh gurunya tersebut, pelaku dan korban sempat dilerai dan korban pun sempat dibawa pulang kerumah, namun ketika sang guru dilarikan ke rumah sakit, guru tersebut koma dan kemudian nyawanya tidak dapat diselamatkan. Selain itu terdapat juga berita mengenai video yang berisi sejumlah murid SMK di Kendal, Jawa Tengah yang melakukan aksi mendorong dan menendang seorang guru laki-laki. Video tersebut menjadi viral namun sekolah menyatakan bahwa hal tersebut adalah bentuk candaan antara murid dan gurunya

(Kumparan.com, 2018).

Kasus-kasus seperti ini menunjukkan bentuk agresi oleh para siswa yang diarahkan kepada gurunya. Agresi sendiri didefinisikan oleh Baron (dalam Putri & Abdurrohman, 2015) adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Menurut Buss (dalam Nugrahawati, 2011) agresi adalah respon yang memberikan rangsangan yang berbahaya ke organisme lain. Agresi sendiri dapat diekspresikan dalam dua bentuk yaitu *overt aggression* atau tindakan yang terlihat dan *covert aggression* atau tindakan yang tertutup. Moore dan Fine (dalam Susantyo, 2011) memandang agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau objek-objek lain.

Menurut Sars, 1985 (dalam Susantyo, 2011) agresi merupakan setiap perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, atau adanya perasaan ingin menyakiti orang lain yang ada dalam diri seseorang, sedangkan menurut Bandura, 1973 (dalam Susantyo, 2011) agresi adalah perilaku yang dipelajari dan bukan bawaan lahir. Perilaku ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya dan media massa melalui modeling. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para siswa tersebut masuk ke dalam kategori agresi dikarenakan mereka melakukan tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan data dari kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa kasus-kasus tersebut dilakukan oleh siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja mengalami apa yang disebut dengan periode “badai dan tekanan” di mana ketegangan emosi meningkat yang biasanya diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi masa remaja saat ini, yaitu karena berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanaknya, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut (Hurlock, 1980).

Liu, Lewis, dan Evans (2013) menyatakan bahwa perilaku agresif yang lebih serius sering muncul pada masa remaja, dimana agresi yang muncul tersebut dapat meningkatkan risiko cedera atau bahkan kematian. Hal ini dikarenakan juga bahwa remaja memiliki kemungkinan dalam penggunaan senjata yang lebih besar. Selain itu kekuatan fisik yang meningkat di masa remaja

juga dapat memperkuat remaja untuk menunjukkan kecenderungan perilaku agresi kepada figur otoritas. Perilaku agresif remaja biasanya juga sering muncul dalam kelompok. Hubungan dengan teman sebaya juga mampu memengaruhi perilaku agresif remaja, di mana menunjukkan perilaku agresi dapat menjadi cara untuk menambah popularitas atau sosial status dengan menunjukkan kekuatan mengontrol.

Selain itu, remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresi, lari dari kenyataan (Faturachman, 2016 dalam Sary & Endah, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Abdurrohman (2015) yang menunjukkan hasil berupa terdapatnya hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosional dengan perilaku agresi siswa. Hal ini berarti bahwa semakin matang emosi siswa maka perilaku agresi yang dilakukannya semakin sedikit dan begitu pula sebaliknya. Dalam mencapai kematangan emosi, remaja perlu belajar untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional yang dapat berujung pada perilaku agresi. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain (Hurlock, 1980).

Berkembangnya aspek fisik, emosional, juga kognitif ditambah dengan pembentukan identitas pada masa remaja ini, remaja akan menanyakan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, sehingga pada masa ini dibutuhkan pengarahan yang lebih dari orang tua supaya remaja dapat lebih memahami apa yang sedang terjadi pada diri mereka dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga tidak timbul agresi yang tidak diinginkan sebagai bentuk frustrasi remaja akan tekanan yang mereka alami, dengan begitu dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Menurut DeVito, 1989 (dalam Maulana & Gumelar, 2013) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik yang segera. Menurut

Munawaroh, 2012 (dalam Minarni, 2017) komunikasi adalah adanya dialog dan kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga. Oleh karena itu, dengan komunikasi yang akrab dan hangat antara orang tua dan anak, diharapkan remaja juga mampu melewati dan mengatasi masa krisisnya.

Komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan agresi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Minarni (2017) komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan perilaku agresi remaja memiliki hubungan negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin rendah perilaku agresi yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua dengan anaknya maka semakin tinggi tingkat perilaku agresi remaja. Hal tersebut dikarenakan tidak terjalannya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak yang kemudian orang tua kurang memerhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Estevez (2018) juga menyebutkan bahwa tingginya konflik dengan keluarga, komunikasi yang buruk atau negatif dengan orang tua dan berkurangnya perasaan persatuan afektif di antara para anggota keluarga telah diidentifikasi sebagai faktor yang menambah risiko perilaku agresi.

Selain itu, penelitian dari Pinilih dan Margowati (2016) juga menunjukkan hasil yang sama dimana komunikasi orang tua-anak memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas anak usia remaja. Hal tersebut dilihat dari keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak sehingga dalam pemecahan masalah, remaja dapat membicarakannya dengan orang tua dan orang tua dapat memberi dukungan dan arahan bagi pemecahan masalah tersebut, dengan begitu diharapkan bahwa semakin terbukanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang saling timbal balik dan memberikan dukungan, dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan perkembangan yang dapat menimbulkan agresi. Selain itu juga, komunikasi yang terbuka dapat mengurangi kesalahpahaman antara orang tua dan anak sehingga saling menimbulkan pengertian di antara anggota keluarga.

Penelitian lain mengenai komunikasi keluarga terhadap agresivitas remaja yang dilakukan oleh Berlianti, Vitayala, Hastuti, Sarwoprasodjo, dan

Krisnatuti (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan komunikasi keluarga terhadap agresivitas remaja yang bersifat negatif, kajian penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketidakterbukaan komunikasi, ataupun komunikasi yang menarik diri dari pasangan komunikasinya cenderung menyembunyikan konflik. Konflik tersebut dapat kian membesar dan berpotensi tersalurkan melalui agresi.

Siswa yang berada pada tahap remaja yang sedang memperjuangkan kemandiriannya, akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya. Hal ini mungkin akan mengurangi interaksi antara remaja dengan orang tua mereka. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa berdasarkan penelitian-penelitian di atas bahwa komunikasi antara orang tua dan anak akan berdampak pada perilaku anak tersebut terutama agresi. Akhirnya, penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa khususnya agresi siswa yang diarahkan kepada gurunya.

## 2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Variabel pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal sebagai variabel independen dan agresi sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di yang sedang menjalani pendidikan di jenjang SMP, SMA, dan SMK. Sedangkan untuk sampelnya adalah siswa SMP, SMA, dan SMK yang bersekolah di wilayah Jakarta Pusat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan *multi stage random sampling* dimana penentuan sampel dilakukan secara bertahap. Terdapat total 360 responden dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen untuk mengukur agresi menggunakan *The Aggression Questionnaire* yang telah dmengalami modifikasi sehingga dikhususkan untuk mengukur agresi

siswa kepada guru dan untuk mengukur komunikasi interpersonal orang tua-anak menggunakan instrumen komunikasi interpersonal orang tua-anak.

Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru.

terhadap agresi siswa kepada guru. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dan agresi siswa kepada guru memiliki pengaruh negatif, yang berarti apabila tingkat komunikasi interpersonal orang tua-anak semakin tinggi, maka tingkat agresi siswa kepada guru akan semakin rendah, dan apabila tingkat komunikasi interpersonal orang tua-anak semakin rendah, maka akan memiliki tingkat agresi kepada guru yang semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan, dengan semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonalnya maka agresinya akan semakin menurun.

Selain itu juga diketahui bahwa terdapat terdapat 87 responden yang berada pada kategori agresi rendah (24.2%). 270 responden yang berada pada kategori agresi sedang (75%), dan 3 responden yang berada pada kategori tinggi (0.8%). Kemudian diketahui bahwa tidak terdapat responden yang berada pada kategori komunikasi interpersonal orang tua-anak yang rendah (0%). 145 responden yang berada pada kategori komunikasi interpersonal orang tua-anak yang sedang (40.3%), dan 215 responden yang berada pada kategori komunikasi interpersonal orang tua-anak yang tinggi (59.7%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal orang tua – anak terhadap agresi siswa kepada guru sebesar 4.4% dilihat dari tabel *R square*, dan sisanya sebesar 95.6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamdani (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua-anak memiliki pengaruh yang kecil, dimana Hamdani (2016) menemukan bahwa

### 3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua-anak

pengaruhnya sebesar 3,38%.

Total skor dari keseluruhan subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 50% responden penelitian yang termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal yang tinggi, dan sebaliknya hanya terdapat 3 responden (0.8%) yang memiliki kategorisasi agresi yang tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi skor komunikasi interpersonal orang tua-anak dan agresi siswa kepada guru. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi sehingga berpengaruh kepada agresi siswa yang rendah. Akan tetapi pengaruh komunikasi interpersonal dapat dikatakan rendah terhadap agresi karena apabila dilihat dari hasil perhitungan pengaruhnya hanya sekitar 4,4%. Karena itu dapat dilihat pula bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang memiliki tingkat agresi yang sedang meskipun sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi agresi. Bila dilihat dari perkembangan masa remaja sendiri, remaja memang lebih banyak meluangkan waktu bersama teman sebayanya, sehingga hal ini pun dapat menjadi faktor lain yang memengaruhi agresi. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya agresi, yaitu faktor frustrasi, provokasi, pemaparan kekerasan melalui media, juga dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian tipe A.

Selain itu, apabila dilihat dari banyaknya responden penelitian, diketahui bahwa terdapat lebih banyak siswa yang berada di usia remaja madya (15 tahun-18 tahun) yang memungkinkan remaja di usia tersebut lebih mampu untuk mengontrol sikap dan perilakunya sehingga tingkat agresinya pun masih berada pada tingkat rendah ataupun sedang.

Apabila ditinjau dari demografi siswa, dapat diketahui bahwa beberapa sekolah adalah sekolah favorit sehingga guru-guru yang terdapat di sekolah tersebut pun begitu disiplin, dan siswa pun

tampak menghormati gurunya, hal ini dapat menjelaskan faktor yang menyebabkan sebagian

siswa memiliki agresi yang rendah.

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis dengan Regresi Linear Sederhana

P (Sig)	$\alpha$	F hitung	F tabel (1:358)	R Square	Interpretasi
0,000	0,05	16.514	3.87	0.044	Ho ditolak, Ha diterima

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya adalah:

- Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang baru, oleh karena itu literatur mengenai agresi siswa kepada guru masih sangat sedikit
- Belum terdapat alat ukur resmi yang digunakan untuk mengukur agresi siswa kepada guru, sehingga peneliti hanya memodifikasi alat ukur agresi yang melihat agresi secara umum.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru bersifat negatif sebesar 4,4 %, dengan begitu maka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal orang tua-anak maka agresi siswa kepada guru akan semakin menurun, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat komunikasi interpersonalnya maka semakin tinggi agresi siswa kepada gurunya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, sedangkan tingkat agresi siswa kepada guru responden sebagian besar berada pada tingkat sedang.

Dampak penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan adalah agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi perkembangan psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru

dan gambaran pada orang tua dan anaknya yang berusia remaja mengenai pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak terhadap agresi siswa kepada guru.. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan lebih

luas mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga anak diharapkan memiliki agresi yang lebih rendah.

#### 5. Daftar Pustaka

- 4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah. (2018, November 12). Retrieved Maret 31, 2019, from Kumparan: <http://www.kumparan.com/@kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah>
- Aditya, P. (2018, Juli 23). *KPAI Catat 161 Kasus Kekerasan Anak di Bidang Pendidikan Selama 2018*. Retrieved Maret 31, 2019, from iNews.id: <https://www.inews.id/news/read/kpai-catat-161-kasus-kekerasan-anak-di-bidang-pendidikan-selama-2018>
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Berlianti, D., Vitayala, A., Hastuti, D., Sarwoprasodjo, S., Krisnatuti, D. (2016). Ada Apa dengan Komunikasi Orang Tua-Remaja?: Pengaruhnya terhadap Agresivitas Remaja padab Sesama. *Jurnal*

- Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9(3):183-194
- Buss, H. A., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63(3): 452-459.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Edun, A. T. (2011). Aggressive Personality: The Use of a New Self-Report Measure Built from Justification Mechanisms. *FIU Electronic Theses and Dissertations*.
- Estévez, E., Jiménez., & Moreno, D. (2018). Aggressive Behavior in Adolescence as a predictor of personal, family and school adjustment problems. *Psichotema*. 30(1), 66-73
- Hamdani, D. (2016). *Hubungan Efektivitas Komunikasi antara Orangtua dan Remaja dengan Agresivitas pada Remaja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang). Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial: Aku, Kami, Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Liu, J., Lewis, G., & Evans, L. (2013). Understanding Aggressive Behavior Across the Life Span. *J Psychiatr Ment Health Nurs*. 20(2), 156-168
- Maulana, H., & Gumgum, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Minarni, S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Geng di Samarinda. *Psikoborneo*, 301-309.
- Monks, F. J., & Knoers, A. M. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugrahawati, E. N. (2011). Perilaku Agresi pada Anak Jalanan. *Schema (Journal of Psychological Research)*, 104-112.
- Pinilih, S.S. & Margowati, S. (2016). Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang. *The 3<sup>rd</sup> University Research Colloquium 2016*.
- Putri, C. M., & Abdurrohimi. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa SMK Dinamika Kota Tegal. *Proyeksi*, 39-48.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2017). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis Classical Test Theory dan Item Response Theory (Rasch Model)*.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sary, & Endah, Y. N. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6-12
- Siregar, N. S. Wasidi & Sinthian, R. (2017). Hubungan antara Komunikasi

- Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 26-35.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryaratri, R. D. & Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Deskriptif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP UNJ
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*, 189-202
- Woods, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yunianto, T. K. (2017). Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif Ditinjau dari Jenis Kelamin (*Studi pada Siswa SMPN 2 Purbalingga*)
- Yuniarti, Y. N. (2009). *Hubungan Persepsi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMAN 1 Polanharjo*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.